

Sunarningsih

Balai Arkeologi Banjarmasin
Jl. Gotong Royong II, RT 03/06,
Banjarbaru 70711,
Kalimantan Selatan;
email: asihwasita@gmail.com

Diterima 25 Mei 2015

Direvisi 11 Agustus 2015

Disetujui 4 November 2015

PABRIK PENGOLAHAN KARET PENINGGALAN BELANDA DI SUNGAI TABUK, KALIMANTAN SELATAN

DUTCH RUBBER PROCESSING FACTORY IN SUNGAI TABUK, SOUTH KALIMANTAN

Abstrak. Penelitian tentang industri karet, baik dari proses penanaman hingga pengolahannya sudah banyak dikaji, tetapi data arkeologi tentang pabrik pengolahan karet belum banyak diteliti. Salah satu sisa bangunan pabrik pengolahan karet dari masa pemerintahan Belanda berada di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Tulisan ini akan membahas tentang keberadaan pabrik di kawasan situs tersebut yang sisa bangunannya masih dapat ditemui dan tersebar di beberapa tempat di wilayah Desa Sungai Tabuk Keramat. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui jenis bangunan pabrik yang ada di kawasan situs, dan pemilik bangunan pabrik pengolahan karet tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, ekskavasi, wawancara, dan penelusuran arsip. Hasil analisis terhadap data arkeologi yang didapatkan dan studi pustaka diketahui bahwa pabrik pengolahan karet yang diteliti milik Belanda dengan nama NV. Nederlandshe Rubber Unie, yang dibangun pada 1927, dengan kapasitas produksi sebesar 7500 ton per tahun. Selain bangunan pabrik pengolahan karet terdapat juga pabrik lainnya, yaitu pabrik obat, penyamakan kulit, dan pabrik ubin lantai Watanabe.

Kata kunci: pabrik pengolahan karet, Belanda, Sungai Tabuk, Kalimantan Selatan

Abstract. Researches on the rubber industry, both from the planting to the processing have been widely studied, but the archaeological data on rubber processing factory itself have been studied restrictively. The remaining of Dutch rubber processing factory building is in Sungai Tabuk, Banjar regency, South Kalimantan. This paper will discuss about the existence of the factory which the rest of the buildings can still be found scattered in several places in the village of Sungai Tabuk Keramat village. The study aims to determine typology of the factory building and to find the building owners. The method used is descriptive with inductive reasoning. The archaeological data were collected by surveying, excavation, and interviews, while the written data are from the archives. The analysis of archaeological data and literature show that the rubber processing factory belonged to the Netherlands under the name of NV. Nederlandshe Rubber Unie, which was built in 1927 with production capacity of 7500 tons per year. There are also other factories i.e. a drug, tannery, and tiles of Watanabe.

Keywords: rubber processing factory, Netherlands, Sungai Tabuk, South Kalimantan

PENDAHULUAN

Seperti telah kita ketahui bahwa pembabakan arkeologi di Kalimantan terdiri atas masa Prasejarah dan Sejarah. Masa Sejarah terbagi lagi menjadi masa pengaruh Klasik (Hindu-Budha), Islam, dan Kolonial. Pada masa kolonial, berbagai macam peninggalan sudah diteliti oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. Penelitian arkeologi di Kalimantan Selatan terhadap peninggalan dari

masa kolonial sudah beberapa kali dilakukan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan terhadap peninggalan benteng Belanda di Tabanio dan Pengaron, peninggalan tambang batubara Belanda di Pengaron dan Kotabaru, peninggalan tambang minyak di Tabalong dan Balangan, serta pemukiman Tuan Hare (Inggris) di Maluka. Peninggalan masa kolonial tersebut menjadi bukti bahwa wilayah Kalimantan Selatan memiliki potensi sumber alam yang menarik perhatian

asing, yaitu sumber mineral. Selain mineral ternyata alam Kalimantan Selatan juga memiliki hasil hutan yang sangat berharga. Hasil hutan tersebut antara lain berupa kayu gelondongan, rotan, bambu, dan lain-lain. Selain itu, produksi perkebunan tanaman keras seperti lada dan karet juga tidak sedikit dihasilkan. Karet pernah menjadi salah satu komoditi yang sangat diminati pada sekitar 1900 sampai dengan 1940.

Menurut Ricklefs (2008: 304-305) wilayah Kalimantan Selatan mulai mendapat perhatian Belanda pada awal abad ke-18 M. Hal tersebut karena semata-mata keinginan Belanda untuk menjajah wilayah selatan Kalimantan. Selanjutnya, dibangunlah pos VOC, tetapi kemudian Daendels menariknya kembali pada 1809. Sultan Banjarmasin menyerahkan beberapa wilayahnya kepada Belanda pada 1817. Hingga 1826, daerah pesisir lainnya di Banjarmasin juga diserahkan kepada Belanda, tetapi sultan tetap berdaulat di wilayahnya. Sampai dengan 1840, kekuasaan Belanda hanya sebatas di kawasan pesisir, baru setelah Inggris menguasai Sarawak, sikap Belanda terhadap Kalimantan berubah. Sejak tahun 1846, tambang batubara mulai dibuka dan mengambil keuntungan secara ekonomi. Eksploitasi hasil tambang, tidak hanya batubara tetapi juga minyak bumi dan emas. Hal tersebut memicu perlawanan dari pihak Kesultanan Banjar (Ricklefs 2008: 306-307). Selain itu, karet yang sangat diperlukan dalam industri mobil mulai dicari. Mulai dibukalah perkebunan karet di Jawa dan Sumatera pada 1864 (Ricklefs 2008: 331), disusul kemudian dengan dibukanya perkebunan karet di Kalimantan, termasuk Kalimantan Selatan.

Keberadaan karet sebagai salah satu komoditi yang pernah berjaya di wilayah Kalimantan Selatan sudah ditulis oleh beberapa ahli. Salah satunya adalah J. Thomas Linblad (2012: 56-77) yang menceritakan pasang surut perdagangan karet pada 1914-1942. Menurut Linblad, pada sekitar tahun 1900-an permintaan karet dunia sangat tinggi. Kondisi tersebut yang membuat penanaman karet di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur dimulai (Linblad 2012: 57). Perkebunan karet yang dimiliki oleh pengusaha dari Eropa di wilayah Kalimantan Selatan mulai dibuka, antara lain di wilayah Hayup

(dekat Tanjung), Tanah Intan, dan Danau Salak (Martapura). Para pekerja perkebunan tersebut didatangkan dari Jawa. Oleh karena permintaan karet tetap tinggi, muncullah pemilik kebun karet yang berasal dari kaum pribumi (orang Banjar) di wilayah Hulu Sungai. Pada akhirnya, banyak petani padi yang beralih menanam karet karena lebih menguntungkan. Pada 1920-an harga karet mulai jatuh, petani memilih untuk menghentikan penyadapan dan penanaman pohon karet. Meskipun demikian, akhirnya pada pertengahan 1920-an, petani memilih untuk melanjutkan usaha kebun karet karena harga membaik dan hasil yang dapat diserap oleh pasar internasional juga meningkat (Linblad 2012: 63). Pasang surut usaha perkebunan karet terus berlanjut. Usaha untuk menjual karet dalam kondisi yang lebih kering mulai dilakukan dengan cara mengasapnya. Pembangunan rumah asap mulai dilakukan pada Juni 1934 di seluruh Hulu Sungai, yaitu sekitar 80 rumah. Selanjutnya, pada 1936 telah dibangun rumah asap di 300 lokasi (Linblad 2012: 74). Salah satu perusahaan yang menanamkan usahanya dalam perdagangan karet adalah Maclaine Watson yang mempunyai agen regional di Banjarmasin, yaitu Christian Diemer.

Informasi lain tentang masa kejayaan perdagangan karet di Kalimantan Selatan telah ditulis menjadi sebuah disertasi oleh Tundjung pada tahun 2014. Tundjung menyimpulkan bahwa perekonomian di Hulu Sungai bersumber pada pertanian (padi) dan perdagangan. Komoditi karet memang telah mendorong peningkatan penghasilan penduduk dan perdagangan ekspor, tetapi tidak mengubah struktur perekonomian di Kalimantan Selatan. Jadi sejak 1900, masyarakat Kalimantan Selatan secara aktif mulai membudidayakan karet di lahan mereka terutama sejak terjadi lonjakan harga karet pada 1910 (Tundjung 2004: 99). Meskipun demikian, masyarakat tetap menanam padi. Pada saat itu, harga karet basah dan karet kering tidak jauh berbeda. Mereka mengolah karet secara sederhana, yaitu dengan mencampur cairan tawas, dan dibiarkan selama 10 menit hingga getah akan membeku (*slab*). Cara sederhana ini menghasilkan karet dengan kandungan air berkisar antara 40-65% (Tundjung 2004: 109).

Akibat harga karet merosot pada 1930-an, masyarakat mengolah hasil sadapannya menjadi karet kering sambil menunggu harga membaik, dengan cara menjemur langsung di bawah sinar matahari. Selanjutnya, masyarakat mulai mengeringkan karet melalui rumah asap, karena harga karet basah semakin terpuruk, dan menghasilkan *smokedsheet*. Pembangunan rumah asap oleh masyarakat dibantu oleh pemerintah Belanda dengan memberi pinjaman uang. Rumah asap yang pertama, dibangun di Kandangan pada 1934.

Kebutuhan karet dunia dipenuhi oleh produksi perkebunan tropis termasuk Indonesia. Pada sekitar 1930, kebutuhan karet dunia hampir separuhnya dipasok dari hasil produksi karet di Indonesia (Ricklefs 2008: 331). Salah satu daerah yang dijadikan perkebunan karet adalah daerah Kalimantan Selatan. Sisa kejayaan karet di wilayah Kalimantan Selatan saat ini masih bisa dilihat dari keberadaan rumah saudagar karet dan kebun karet terutama di wilayah Hulu Sungai.

Ternyata tidak hanya daerah Hulu Sungai yang menyimpan data peninggalan kejayaan karet, karena di daerah Sungai Tabuk dijumpai sisa bangunan yang memberi petunjuk bahwa karet memang menjadi salah satu komoditas yang penting pada masa itu. Hasil verifikasi yang dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Banjarmasin pada 2013 (Tim verifikasi 2013: 38) memberi gambaran bahwa kawasan pabrik pengolahan karet pada saat ini hanya tinggal sisa-sisanya saja. Sudah tidak ada lagi bangunan yang berdiri utuh di tempat itu, hanya struktur pondasi yang masih dapat dilihat. Meskipun demikian, dapat diketahui dari cerita masyarakat bahwa dulunya bekas bangunan tersebut digunakan untuk mengeringkan dan menyimpan karet (milik Maclaine) yang dihasilkan dari perkebunan karet di Sungai Tabuk dan sekitarnya.

Pabrik ini penting bagi sejarah perekonomian rakyat tapi belum pernah dilakukan penelitian terhadap bangunan dan kawasan yang mempunyai nilai sejarah yang berkaitan dengan perkembangan perkebunan karet di wilayah Kalimantan Selatan khususnya, dan di Kalimantan pada umumnya. Keberadaan pabrik pengolahan

karet tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut guna melihat denah dan jumlah bangunan yang ada serta luasan kawasan. Selain itu, perlu juga diketahui tentang fungsi dan perannya pada masa lalu.

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa permasalahan yang akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Kapan dan oleh siapa pabrik pengolahan karet ini dibangun dan digunakan?
2. Bangunan apa saja dari masa lalu yang ada di kawasan tersebut?
3. Mengapa kawasan tersebut dipilih ?

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan penalaran induktif (Singarimbun dan Sofian Effendi 1989: 3-5). Untuk mencapai hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka digunakan metode survei dan ekskavasi dalam upaya mengumpulkan data (Renfrew dan Bahn 2012: 71-120). Survei permukaan dilakukan di lokasi gudang karet dan sekitarnya. Survei di sekitar gudang tersebut, selain untuk mengetahui sebaran bangunan juga untuk mengetahui akses pengangkutan karet menuju pelabuhan terdekat. Selanjutnya, dibuka beberapa kotak ekskavasi untuk mengetahui distribusi temuan, baik secara vertikal maupun horisontal. Ekskavasi dengan *test pit* dipilih untuk mengetahui sebaran bangunan. Selain kedua metode di atas, juga dilakukan wawancara dengan masyarakat di sekitarnya untuk menjaring data sebanyak-banyaknya terhadap keberadaan situs. Dengan demikian, didapatkan informasi, baik berupa kemungkinan berbagai macam artefak yang ditemukan penduduk maupun pengetahuan mereka terhadap temuan serupa di sekitar situs. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung dalam menjawab permasalahan. Data yang didapatkan dianalisis, antara lain analisis lingkungan, analisis stratigrafi, analisis artefaktual (artefak hasil survei dan ekskavasi), dan analisis data tertulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Bekas pabrik pengolahan karet terletak di Desa Sungai Tabuk Keramat, tepatnya di areal halaman Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Tabuk, yang berada di sebelah timur Jalan Gerilya yang memanjang arah utara dan selatan. Di sepanjang Jalan Gerilya ini terdapat bangunan kantor pemerintah, yaitu kantor kecamatan, kantor urusan agama, Kepolisian Sektor Kecamatan Sungai Tabuk, pusat kesehatan masyarakat, kantor pos, bank (BRI dan BPR), sekolah dasar, Komando Rayon Militer Kecamatan Sungai Tabuk, kantor pembekal, dan kantor pemancar RRI. Selain itu, di dekat SMPN 1 Sungai Tabuk juga terdapat bangunan sekolah menengah tingkat atas dan makam desa yang di dalamnya juga terdapat makam keramat Kindu Mui. Rumah penduduk berada di sepanjang Sungai Martapura di sebelah utara Jalan Gerilya, dan di sepanjang jalan martapura lama (jalan tembus Martapura - Banjarmasin) di sebelah selatan Jalan Gerilya. Areal persawahan juga terdapat di sepanjang Jalan Gerilya tersebut yang berada tidak jauh dari Sungai Martapura. Hamparan persawahan juga terdapat di sepanjang jalan tembus Martapura-Banjarmasin. Di kawasan tersebut saat ini tidak terlihat adanya kebun yang berisi tanaman keras, seperti karet.

Letak Desa Sungai Tabuk Keramat ini tidak jauh dari jalan lingkar Sambang Lihum ke arah Marabahan dan Palangkaraya. Untuk mencapai lokasi situs bisa melalui dua jalan darat, yaitu melewati jalan lingkar Sambang Lihum atau melalui Jalan Martapura Lama, yaitu jalan rintisan pertama yang tembus ke wilayah Banjarmasin yang berada di sepanjang Sungai Martapura. Areal perkantoran di Jalan Gerilya sebagian wilayahnya milik PELNI (Perusahaan Pelayaran Indonesia) yang berkantor pusat di Banjarmasin, termasuk areal SMPN 1 Sungai Tabuk.

Geomorfologi situs Sungai Tabuk berupa dataran rendah dengan topografi rata. Kawasan bekas pabrik karet ini merupakan sebuah lahan yang dipilih dan layak sebagai tempat

didirikannya pabrik karet. Struktur tanahnya yang cukup padat dan terdiri dari sedikit lempung dan didominasi oleh pasir halus berwarna putih menyebabkan lahannya merupakan lahan padat dan tidak mengandung banyak air. Kondisi material tanah menunjukkan bahwa dataran ini merupakan daerah endapan aluvial tua. Jika dilihat dari foto udara (lihat gambar 1) daerah ini merupakan *point bar* dari Sungai Martapura.

Hasil Survei

Hasil survei arkeologi yang sudah dilakukan di lokasi penelitian dapat dilihat dalam matriks di tabel 1.

Hasil Ekskavasi

Kegiatan ekskavasi dengan membuka *test pit* berukuran 2 x 2 m sebanyak delapan (8) kotak, yaitu TP I, TP II, TP III, TP IV, TP V, TP VI, TP VII, dan TP VIII. Kotak digali dengan sistem spit, dengan interval kedalaman antarspit 20 cm.

TP I dan TP II

Kotak TP I dan TP II bersebelahan, berada di atas struktur pondasi yang memiliki bagian bangunan yang berbentuk membulat (bagian dari pembuangan), dan secara astronomis berada pada 03°19'17.8" LS dan 114°42'01.5" BT. Ukuran kotak TP I dan TP II adalah 2 x 2 m, dan tidak banyak areal yang bisa digali karena sebagian dari kotak dipenuhi sisa struktur. Lokasi kotak TP I dan II berada di bagian depan halaman SMPN 1 Sungai Tabuk, di sebelah barat kotak ekskavasi merupakan pagar SMP dan Jalan Gerilya, yang dahulu dikenal sebagai jalur lori/kereta menuju *boom*/pelabuhan di Sungai Martapura. Sebelah utara terdapat pohon angsa dan struktur pondasi yang memanjang arah utara-selatan. Sebelah selatan kotak ekskavasi terdapat struktur pondasi memanjang, dengan beberapa besi yang mengindikasikan adanya kemungkinan struktur tersebut sebagai bagian dari dudukan mesin. Sebelah timur merupakan objek vital yang sangat dimungkinkan sebagai dudukan mesin yang dibuat dengan posisi tinggi. Tujuan dari

Tabel 1. Temuan Survei di Sungai Tabuk

NO.	JENIS TEMUAN/LETAK	BENTUK/UKURAN	FOTO	KETERANGAN
1	Bekas demaga lama/pelabuhan. Berada di ujung Jalan Gerilya, Sungai Tabuk (di tepi sungai Martapura)	Disusun dari kayu ulin. Ukuran tiang yang menancap di sungai lumayan besar, berbentuk persegi dan bulat, yang membentuk persegi empat dengan panjang 25 m dan lebar 9 meter. Di atas tiang terdapat kayu mendatar yang jumlahnya 4 buah. Di atas kayu mendatar ini ditempatkan lempengan kayu secara menyilang, jumlahnya ada 13 buah di sisi utara, dan 4 buah di sisi selatan. Demaga ini dilengkapi dengan tangga di bagian depannya (di atas air) untuk mempermudah orang naik dan turun dari perahu atau kapal.		Secara astronomis berada pada 03° 18' 54.9" LS dan 114° 42' 08.1" BT.
2	Bekas bangunan pengolahan karet. Di halaman depan sekolah SMPN 1	Sisa pondasi dari sebuah bangunan yang terbagi menjadi beberapa ruangan (4 ruangan). Di depannya memanjang pondasi dari arah selatan ke utara kurang lebih 100 m yang mempunyai bentuk empat persegi panjang, masing-masing bagian tampak tertancap besi bulat untuk menempatkan sesuatu. Ada bagian permukaan pondasi yang sudah berpindah dari tempatnya dengan bentuk yang unik, yaitu dua buah bulatan yang diterakan di atas lempengan beton. Di depan (arah timur) pondasi dengan tiang besi yang memanjang ini terdapat tiga buah dudukan mesin yang bentuknya persegi empat. Di sebelah timurnya terdapat sisa pondasi sebuah ruangan yang lumayan besar, yang saat ini sudah ada bangunan kelas di atasnya. Selain itu, di sebelah tenggara dan utara halaman sekolah (di depan bangunan kelas dan dekat mushola) terdapat sisa pondasi (berbentuk bongkahan beton sekitar empat buah, yang banyak memiliki lubang (tembus) dan besi di dalamnya, bongkahan beton ini ada yang masih berada di tempat aslinya ada pula yang sudah dipindahkan.		Sisa bangunan di halaman SMPN 1 ini memang sudah rusak hanya tinggal bagian pondasi saja.

3	Bekas dudukan mesin	Bangunan beton persegi empat dengan ukuran panjang 125 cm, lebar 87 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 125 cm		Bangunan ini berada di dalam rumah penduduk (milik ibu Ratnawati) di dekat pelabuhan lama
4	Sisa bangunan yang berwujud pondasi di depan gedung pertemuan/balai desa	Sisa bangunan yang berwujud pondasi berbentuk persegi empat yang dilengkapi dengan besi, ada kesejajaran dalam letak antara sisa pondasi ini dengan sisa pondasi yang ada di halaman SMP 1, tetapi ukurannya lebih kecil		Secara astronomis berada pada 03°19'20.7" LS dan 114°42'00.8" BT, dengan ketinggian 27 m dpl
5	Bekas bangunan di belakang kompleks RRI (di depan SMAN 1 Sungai Tabuk dan Makam kera mat)	bangunan berbentuk empat persegi terbelah oleh pagar RRI yang memisahkan tanah milik RRI dan tanah milik PELNI yang saat ini dipakai untuk bangunan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Sungai Tabuk. Dua buah bangunan persegi empat. Satu bangunan berukuran kecil (2,5 x 2,5 m), dan satu buah bangunan berukuran besar (20 x 9,5 m). Di dalam pondasi yang berukuran besar terdapat tempat mesin berbentuk persegi empat dan tiang besi yang berbentuk siku (segitiga)		secara astronomis berada pada 03°19'12.3" LS dan 114°42'08.9" BT
6	Umpak batu di dekat lapangan sepak bola	Umpak batu ini berada di depan rumah penduduk, tidak jauh dari lapangan sepak bola Desa Sungai Tabuk Keramat. Umpak berjumlah enam buah. Ukuran umpak memiliki panjang bagian bawah 64 cm, panjang bagian atas 40 cm, tinggi 75 cm, dan tebal (lebar) 70 cm. Lubang yang berada di permukaan bagian atas mempunyai ukuran tinggi (dalam) 12 cm, ukuran kotak lubang panjang 10 cm, dan lebar 10 cm.		Secara astronomis, berada pada 03°19'17.5" LS dan 114°41'54.5" BT. Menurut informasi penduduk, sebenarnya dulunya umpak berada di seberang jalan (ada jalan desa yang belum diaspal di depan umpak). Umpak ini adalah bagian dari rumah orang Cina yang sekarang sudah tidak ada lagi, dan areal bekas rumah tersebut diambil pasimya sehingga tergenang air. Wilayah di sekitar umpak (sampai ke lapangan bola) merupakan tanah pasir yang banyak diambil untuk dijual sebagai bahan bangunan ke Banjarmasin.

7	Bak air di belakang kantor BRI	Bak air dengan bentuk persegi panjang berjumlah tiga buah, dua buah dalam kondisi utuh, dan satu buah sudah tidak utuh lagi karena sebagian besar dindingnya sudah roboh dan hilang. Dari dua buah bak yang masih utuh, hanya satu yang bisa diamati dengan leluasa, sedangkan lainnya berada di antara pepohonan dan semak yang cukup lebat meskipun sebenarnya letaknya saling berdekatan. Ukuran bak memiliki panjang 421 cm, lebar 177 cm, dan tinggi 110 cm. Bak ini terbagi menjadi tiga bagian dengan ukuran lebar 70 cm dan tebal dindingnya 10 cm. Permukaannya disemen rapi, sehingga batunya tidak kelihatan		Secara astronomis berada pada 03°19'26.4" LS dan 114°41'55.1" BT. Menurut informasi penduduk, lokasi bak air tersebut dulunya merupakan pabrik penya maka n kulit.
8	Batu monolith di belakang warung penduduk	Batu ini merupakan batu granit dengan bentuk seperti tong tetapi bagian bawah lebih kecil dibandingkan bagian atasnya. Diameter batu bagian atas yang tengahnya berlubang (saat ini lubang sudah dalam kondisi tertutup) adalah 62 cm dan tinggi batu ini 62 cm.		Secara astronomis, batu bulat terletak pada 03°19'25.7" LS dan 114°41'56.9" BT. Menurut informasi penduduk, batu monolith berbentuk bulat panjang dulu digunakan untuk membuat obat kina, yang banqunan pabriknya berada di sekitar lapangan sepakbola.
9	Bekas kolam Belanda	Menurut informasi penduduk, kolam berdinding kayu ulin, bukan bangunan beton, dan dulunya masih digunakan penduduk di sekitarnya untuk mandi karena airnya yang jernih.	-	Berada di daerah kebun baru yang termasuk Desa Gudang Tengah. Arahnya menjauh ke timur (ke arah kota Martapura), berada di sebelah kanan jalan Martapura Lama (dari arah Banjarmasin).

pembukaan kedua kotak ini adalah untuk melihat bentuk struktur dan perkiraan fungsi ruang yang berada di bagian dalamnya. Temuan artefaktual secara rinci akan diuraikan pada tabel 2.

Ekskavasi di TP II dilakukan pada sisi timur struktur pondasi bata, bidang yang digali berbentuk segitiga. Pada kedalaman 12 cm, spit (1) sudah mencapai lantai dasar bangunan, sedangkan di sisi barat lapisan tanah pasir hitam yang kemungkinan tanah urug. Pada spit (2) bagian sisi barat (yang diperdalam) kondisi tanah sudah teraduk.

TP III

TP III terletak di sebelah utara TP I/II, yang tepat berada di samping pondasi bangunan (lanjutan pondasi dari TP I/II). Terdapat bangunan persegi (tepat di samping pondasi) yang berbeda dengan bentuk bangunan TP I/II yang berbentuk bulat (sebagai saluran pembuangan). Tujuan dari pembukaan kotak ini adalah untuk melihat bentuk bangunan persegi empat tersebut. Secara astronomis, TP III berada pada 03°19'17.4" LS dan 114°42'01.7" BT, dengan ketinggian 20 m dpl. Ukuran kotak adalah 2 x 2 m

Tabel 2. Hasil ekskavasi Kotak TP I

Spit	JENIS TEMUAN	JUMLAH/ BERAT	KETERANGAN
1	Tutup botol dari plastik	1/-	Tinggi tutup 1,5 cm dengan diameter 3 cm, tebal 0,2 cm, dan berwarna putih susu
	Fragmen kaca putih bening	1/-	Bagian dari gelas, dilihat dari bentuknya yang melengkung
	Fragmen keramik	3/50 gr	Terdiri atas 1 mangkuk glasir putih (Eropa), 1 mangkuk glasir biru putih (modern), 1 piring glasir putih pola hias bunga (baru/modern)
	Fragmen kayu	1/-	Bentuk persegi panjang, terdapat bekas terbakar dan tidak utuh lagi
	Fragmen besi	1/210 gr	Bentuk panjang berulir sebagian dengan ujungnya melengkung
	Fragmen ubin lantai	5/500 gr	Ubin ini berwarna kuning
	Fragmen bata	2/460 gr	Merupakan fragmen bata penyusun pondasi
	Fragmen keramik asing	1/12,5 gr	Berglasir biru putih, dari bentuk piring berasal dari Dinasti Qing abad ke-19 M
2	Fragmen besi	4/212,5 gr	Merupakan klem dengan bentuk melengkung/bengkok
	Baut besi	1/150 gr	Bentuk bersegi enam dan berlubang bagian tengahnya
	Fragmen lempengan besi tipis	4/25 gr	Tebal 0,1 cm
	Fragmen kawat	1/-	Tebal 0,4 cm; panjang 9,5 cm, mungkin dari tembaga karena penampang lintangnya berwarna merah
	Paku besi kecil	5/50 gr	Tebal 0,3 – 0,5 cm; panjang 10 – 11 cm; bentuk ada yang bengkok dan ada yang lurus
	Paku besi besar	5/125 gr	Tebal 0,8 – 0,9 cm; panjang 8 cm
	Kerang	1/-	Panjang 5 cm, lebar 2,6 cm
	Keramik instalasi listrik	1/12,5 gr	Berbahan <i>stoneware</i> dan berglasir putih
	Fragmen kaca	2/60 gr	Bagian dari botol, berwarna coklat kuning
3	Fragmen besi, lempengan	2/112 gr	Ukuran panjang 11,5 cm; lebar 2,7 cm, dilihat dari bentuknya berfungsi sebagai klem, untuk menempelkan sesuatu
	Besi berbentuk persegi, dan bertumpuk	1/75 gr	Memiliki bentuk persegi dengan ukuran panjang 6,7 cm, lebar 4,2 cm, dan tebal 1,5 cm
	Fragmen lempengan besi tipis	3/ -	
	Besi berbentuk bulat	1/5 gr	Bentuk bulat dengan bagian tengahnya berlubang, diameter bagian luar 3,3 cm dan bagian dalam 1,2 cm
	Paku berukuran kecil	19/65 gr	Ukuran paku yang terpanjang adalah 10 cm
	Besi berbentuk persegi empat	1/5 gr	Ukuran panjang 7 cm, lebar 3,5 cm, dan tebal 0,4 cm. Memiliki bentuk seperti <i>gasper</i> (bagian tengah berlubang)
	Paku besar	1/5 gr	Paku ini sudah bengkok
	Fragmen besi	4/10 gr	Bentuknya kecil
	Besi bersegi lima dengan ujung meruncing	1/500 gr	Memiliki bentuk seperti slot pintu (ujungya berbentuk persegi dan segitiga), dengan dua buah lubang, ukuran panjang 19 cm
	Fragmen kaca	1/ -	Warna hijau bening tebal 0,4 cm, bagian dari botol
	kawat	1/ -	Panjang 9,5 cm

tidak semua digali karena ada struktur di dalam kotak.

TP IV

Kotak TP IV ini berada 32 meter di sebelah utara kotak TP V dan VI, di halaman depan

sekolah SMPN 1 Sungai Tabuk membujur arah utara selatan dengan ukuran 2 x 2 m. Secara astronomis, TP IV berada pada 03° 19' 17.2" LS dan 114° 42' 02.5" BT, dengan ketinggian 19 m dpl. Alasan dibukanya kotak TP IV adalah untuk mengetahui panjang dari sebuah struktur yang

Tabel 3. Hasil ekskavasi Kotak TP II

Spit	JENIS TEMUAN	JUMLAH/BERAT	KETERANGAN
1	Fragmen keramik	1/25 gr	Berbahan <i>stoneware</i> dan berwarna putih susu, merupakan bagian dari instalasi listrik
	Plastik (lempengan tipis)	1/ -	-
	Fragmen ubin lantai	1/275 gr	Berwarna kuning

Tabel 4. Hasil ekskavasi Kotak TP III

Spit	JENIS TEMUAN	JUMLAH/BERAT	KETERANGAN
1	Kelereng	1/ -	Wama putih bening dan hijau
	Fragmen kaca	4/10 gr	Wama hijau merupakan bagian dari botol dengan ukuran tebal antara 0,3 – 0,5 cm
	Fragmen kaca	3/5 gr	Wama putih bening dengan tebal 0,2 cm (bagian dari gelas), dan 0,4 cm (bagian dari botol)
	Handel pintu	1/85 gr	Terbuat dari logam, sudah tidak utuh lagi, berukuran panjang 9 cm, lebar 2 cm, dan tebal 0,5 cm
	Fragmen beton bergambar	1/500 gr	Pecahan beton ini memiliki motif geometris berwarna hitam
	Paku besi besar	2/25 gr	-
	Pulpen plastik	2/ -	-
	Fragmen kaca	2/5 gr	Wama putih bening tebal 0,6 cm dengan bentuk luar beralur, bagian dari botol. Warna coklat bening tebal 0,3 cm, bagian dari botol
	Fragmen batubara	1/10 gr	Glasir putih, bentuk cangkir, Eropa (?)
2	Paku besi kecil	4/25 gr	Ukuran panjang 8 – 10,5 cm; tebal 0,4 – 0,5 cm
	Paku besar	1/25 gr	Ukuran panjang 7,5 cm; tebal 0,8 cm
	Lempengan besi tebal	2/175 gr	Sudah tidak utuh lagi
	Kawat tembaga (?)	2/ -	Ukuran panjang 17 dan 11 cm
	Fragmen wadah logam (?)	1/5 gr	Wadah logam ini memiliki tepian dan tidak berkarat (bukan besi)
	Fragmen kayu	1/60 gr	Panjang kayu 30,5 cm, sudah tidak utuh lagi
	baterai	1/60 gr	Dalam kondisi bekas terbakar dan berwarna hitam
	Batubara	8/100 gr	-
	Kawat tembaga (?)	1/ -	Panjang 14 cm
	Paku besi kecil	6/62,5 gr	Panjang antara 6 – 7,5 cm
	Fragmen lempengan besi tipis	3/12,5 gr	-
	Fragmen besi	2/12,5 gr	1 buah berbentuk pipih melingkar; 1 buah lainnya berbentuk lurus dengan ujung membulat
	Fragmen besi tebal	1/475 gr	Berbentuk kotak, salah satu sisinya terdapat bagian yang membentuk lingkaran, dengan diameter lingkaran 6 cm (luar) dan 4 cm (dalam). Panjang besi 6 cm dan tebal 2,5 cm
	Fragmen lempengan besi tipis	1/5 gr	Berkarat
	Fragmen besi	2/45 gr	Bercampur pasir, bentuk bulat dan menyiku
	Paku besi besar	1/10 gr	Berkarat
	Paku besi kecil	2/ -	Berkarat
	Pasir wama hitam, bercampur dengan cairan	-	Wama lapisan pasir ini adalah hitam 10YR 2/1
	3	Batubara	1/ -
Paku besi kecil		2/10 gr	-

Tabel 5. Hasil ekskavasi Kotak TP IV

Spit	JENIS TEMUAN	JUMLAH/BERAT	Keterangan
1	Fragmen lempengan besi tipis	53/500 gr	Lempengan besi ini sangat tipis, dan kecil-kecil
	Fragmen besi berbentuk persegi	4/1180 gr	Salah satu besi persegi ini memiliki bentuk melingkar (lingkaran) pada salah satu sisinya, tepi sudah tidak utuh lagi hanya tinggal separuhnya. Ukurannya adalah panjang 7,5 cm, lebar 4 cm, tebal 3,5 cm, diameter lingkaran 3,5 cm, dan tebal lingkaran 1 cm.
	Fragmen klem besi	1/10 gr	Sudah tidak utuh, ukurannya panjang 5 cm dan lebar 3,5 cm
	Fragmen ubin lantai	2/110 gr	Warna kuning, produksi Watanabe
	Mur dan baut	2/100gr	Ukuran mur, panjang 3,2 cm, diameter kepala 2,6 cm, diameter badan 1,5 cm. Mur ini sudah tidak utuh lagi, terpotong bagian badannya. Bentuk baut persegi lima dengan panjang sisinya 3,5 cm, tebal 0,6 cm, memiliki lubang di tengahnya
	Fragmen paku besi kecil	2/ -	Panjang 5 cm, sudah tidak utuh lagi.
2	Fragmen klem besi lengkap dengan baut yang masih menempel	1/110 gr	Klem bentuknya melengkung. Ukuran klem ini panjangnya 11,5 cm dan tebal 0,5 cm. Terdapat dua buah baut yang menempel pada klem
	Fragmen tali plastik	1/ -	Membentuk bundelan pada salah satu ujungnya
	Fragmen kain	1/ -	warna gelap (biru tua) dengan motif titik (dot) dan duri ikan (Batik?)

memiliki baut-baut besar yang diperkirakan sebagai tempat untuk meletakkan sesuatu yang cukup berat di atasnya. Keadaan kotak TP IV ini sebelum digali tidak ditemukan temuan permukaan dan tanpa adanya tumbuhan. Vegetasi di sekitar kotak adalah tanaman glodokan tiang dan pohon ketapang. Temuan kotak TP IV akan diuraikan dalam tabel 5.

TP V dan VI

TP V - VI terletak di halaman depan SMP Negeri 1 Sungai Tabuk, berada di antara dua bangunan struktur beton setinggi 110 cm, dengan besi-besi cor besar yang masih menancap pada lantai. Lokasi kotak ekskavasi persis berada di samping bawah struktur, dengan ukuran 110 x 187 x 230 cm, yang pada sisi utara bagian bawah ada lubang atau ruang kosong, yang diduga berupa lorong. Secara astronomis, kotak TP V/VI berada pada 03°19'18.3" LS dan 114°42'02.0" BT, dengan ketinggian 22 m dpl. Tujuan pembukaan kotak ekskavasi adalah untuk

mengetahui bentuk dan fungsi ruang bawah struktur beton tersebut. Kotak yang digali pada TP V dan TP VI, masing-masing berukuran 1 x 2 m, berjajar sehingga keseluruhan berukuran 2 x 2 m. Selanjutnya, dilakukan perluasan kotak di TP V, digali penuh sehingga kotak yang digali berukuran 2 x 3 m. Hasil temuan artefaktual kotak TP V/VI akan diuraikan dalam tabel 6.

TP VII

Lokasi kotak berada di bagian dalam area SMPN 1 Sungai Tabuk, yg secara atronomis ada pada 03°19'18.9" LS dan 114°42'03.4" BT, dengan ketinggian 25 m dpl. Di sebelah utara kotak ekskavasi merupakan tanah subur dengan vegetasi pohon pisang dan dekat lapangan SMP. Di sebelah barat bangunan merupakan ruang guru dan kepala sekolah, dengan temuan permukaan berupa struktur lantai berbahan batu bata. Di sisi barat daya ada pondasi berbahan cor memanjang utara-selatan agak serong. Sisi sebelah timur juga merupakan area subur yang saat ini merupakan

Tabel 6. Hasil ekskavasi Kotak TP V/VI

Spit	JENIS TEMUAN	JUMLAH/BERAT	JENIS DAN WARNA TANAH
1	Koin, mata uang rupiah	2/10 gr	Terdiri atas pecahan 50 rupiah tahun 1971 dan pecahan 100 rupiah
	Fragmen kaca putih bening	10/-	-
2	Fragmen lantai beton	5/-	-
	Fragmen ubin warna kuning	13/-	-
	Klem besi tebal	1/875 gr	Ukurnya, panjang 13,2 cm, lebar 5 cm, dan tebal 2,5 cm
	Fragmen gerabah	1/90 gr	Bentuk melengkung dengan pola hias bentuk setengah lingkaran dan bujur sangkar yang diletakkan konsentris dan saling menyambung. Permukaan permukaan diberi warna coklat, dan ukuran tebalnya 2 cm
	Fragmen bata	1/1125 gr	Bata ini tinggal separuh, dengan ukuran panjang 10,5 cm, lebar 12 cm, dan tebal 4 cm
3	Fragmen batu bata	2/-	-
	Fragmen lantai beton	3/-	-
	Fragmen instalasi listrik dari keramik	2/-	-
4	Paku besi besar	11/60 gr	-
	Fragmen paku besar	1/10 gr	Ukuran panjangnya 10 cm
	Fragmen besi bulat panjang	1/20 gr	Ukuran panjangnya 5 cm dan tebal 1,2 cm
5	Fragmen instalasi listrik	2/50 gr	Berbahan keramik, warna putih susu
	Fragmen ubin lantai	3/310 gr	Warna kuning, adalah ubin Watanabe
	Fragmen paku besar	4/30 gr	Sudah tidak utuh lagi, tinggal bagian tengahnya saja, ujungnya sudah hilang
	Fragmen besi bentuk membulat dengan bagian tengah berlubang	1/25 gr	Bentuk seperti gelang
	Fragmen besi panjang	2/440 gr	Panjangnya 42 cm, bagian ujung berbeda ukuran diameternya dengan, satu besar (1 cm) dan ujung lainnya kecil 0,6 cm.
	Fragmen paku kecil	10/60 gr	Panjangnya 6,5 – 6,7 cm. Kondisinya sudah rapuh bercampur dengan kerikil
	Fragmen plat besi	1/60 gr	Ukurnya, panjang 15 cm dan lebar 4 cm, merupakan lembaran tipis
	Fragmen besi	1/750 gr	Bentuk melengkung, tidak rata permukaannya tetapi bagian dalam tidak terisi dengan baik (pada saat proses pencetakan), dan bentuknya seperti terak besi. Ukuran panjang fragmen ini 13,5 cm
	Fragmen besi bulat panjang	1/310 gr	Ukuran panjangnya 52 cm dan tebal 1,2 cm

Tabel 7. Hasil ekskavasi Kotak TP VII

Spit	JENIS TEMUAN	JUMLAH/BERAT	JENIS DAN WARNA TANAH
1	Artefak besi	1/-	Bentuk silinder, tidak berlubang pada bagian tengahnya
	Paku besi	1/-	-
	Fragmen arang	-	-

jalan alternatif menuju SMPN I atau SMAN I. Alasan pemilihan kotak adalah untuk mencari struktur bangunan yang berhubungan dengan struktur beton cor yang memanjang arah utara-selatan. Tujuan lainnya adalah untuk mencari data yang terkait dengan temuan permukaan lantai berbahan bata di depan bangunan ruang guru dan kepala sekolah. Selain itu, juga untuk mencari data artefaktual yang dapat menjelaskan aktivitas apa saja yang dilakukan di situs Sungai Tabuk, dan batas situs. Temuan permukaan di kotak TP VII adalah potongan besi berukuran 8 cm, diameter 2,5 cm. Kondisi permukaan tanah kotak TP VII sebelum digali berwarna hitam, bercampur dengan plastik, daun, fragmen piring/gelas, lokasi ini berdekatan dengan tempat sampah/pembakaran sampah. Permukaan tanah relatif rata dan kondisi agak lembab/basah. Mulai spit (2), ditemukan sisa lantai pada sisi barat laut kotak, dan di spit (3) s.d. (5) terdapat temuan susunan bata. Ketebalan struktur bata adalah 17 cm, dengan bagian dasar lebih lebar 10 cm pada sisi tenggara, dan 12 cm pada sisi timur laut. Panjang lapisan bata bagian bawah 138 cm, sedangkan lebar sisi tenggara adalah 116 cm. Susunan bata yang ada di atasnya (3 lapis), mempunyai panjang (sisi barat laut) 126 cm, dan lebar (sisi tenggara) 106 cm. Sampel bata utuh yang ditemukan dari bagian pondasi memiliki ukuran panjang 24 cm, lebar 12 cm, dan tebal 3,8 cm, berwarna kuning kecoklatan. Temuan artefaktual dari kotak TP VII akan diuraikan dalam tabel 7.

TP VIII-IX

TP VIII terletak halaman depan SMP Negeri 1 Sungai Tabuk, di antara struktur yang memanjang arah timur laut - barat daya dan struktur berkaki (TP V-VI). Secara astronomis, kotak ini berada pada 03°19'18.5" LS dan 114°42'01.6" BT, dengan ketinggian 22 m dpl. Dari permukaan tanah tampak adanya lubang yang berada di bawah struktur. Tujuan dari pembukaan kotak TP VIII - IX adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi lubang struktur bangunan tersebut. Di sekitar kotak gali ditumbuhi beberapa tanaman keras seperti angkana (sekitar 2 meter sebelah timur kotak),

glodogan tiang (3 meter sebelah barat laut kotak), dan pepaya setinggi 1,5 meter di sebelah utara. Kondisi permukaan sebelum digali ditumbuhi rumput tidak rapat, sampah daun-daun kering, fragmen keramik lantai warna kuning, fragmen beton, fragmen kaca hijau bening, dan struktur yang memanjang arah barat daya - timur laut. Kotak yang digali pada TP VIII ini hanya separuhnya, yaitu pada sisi utara, berukuran 1 x 2 meter.

TP IX dilanjutkan pada sisi utara kotak untuk mengetahui dengan jelas bentuk lantai struktur kaki. Kotak TP IX yang digali berbentuk segitiga, karena sebagian merupakan struktur. TP IX digali sedalam 20 cm hingga tampak permukaan lantai beton yang menyambung ke struktur sisi utara. Di bawah lantai ini terdapat lantai cor semen, yang menghubungkan dua struktur kaki. Kondisi lantai cor beton tersebut melesak atau miring ke arah utara, sepertinya terkena hentakan keras. Pada kotak TP VIII yang berada di bawah lantai cor beton ini dijumpai banyak pecahan beton cor dalam ukuran kecil maupun bongkahan-bongkahan besar. Temuan artefaktual kotak TP VIII diuraikan pada tabel 8.

Lapisan tanah pada masing-masing kotak ekskavasi akan diuraikan dalam tabel 9.

Penelusuran Data Tertulis

Penelusuran data tertulis pada penelitian ini dibantu oleh tenaga arsiparis dari kantor Arsip Nasional (ANRI) di Jakarta. Sesuai dengan informasi dari kegiatan penelitian sebelumnya (Tim verifikasi Balai Arkeologi Banjarmasin), bahwa masyarakat mengenal sisa beton yang ada di lingkungan SMP Negeri 1 Sungai Tabuk sebagai bekas gudang karet Maclaine, maka arsip tentang perusahaan Maclaine & Watson menjadi target pencarian yang utama. Berdasarkan hasil penelusuran arsip, Firma Maclaine & Watson memang banyak ditemukan, antara lain dalam khasanah *Algemeene Secretarie*. Akan tetapi, firma ini yang merupakan sebuah perusahaan besar memiliki beberapa pabrik, antara lain pabrik gula di Jawa dan pabrik lain di

Batavia (Hapsari 2014a: 1-8). Tidak ada kegiatan dari firma tersebut yang berlokasi di Sungai Tabuk. Oleh karena itu, penelusuran dilanjutkan dengan mencari sumber tertulis lainnya. Informasi didapatkan melalui daftar telepon kantor (pabrik) yang berlokasi di Banjarmasin dan sekitarnya pada masa pemerintahan Belanda. Sebuah

pabrik karet milik Belanda yang bernama NV. Nederlandsch Rubber Unie diketahui berlokasi di Sungai Tabuk. Selanjutnya, dilakukan penelusuran arsip terhadap NV. Netherlandsh Rubber Unie oleh arsiparis di ANRI.

Bundel arsip yang memuat pendirian pabrik karet di wilayah Kalimantan Selatan adalah

Tabel 8. Hasil ekskavasi Kotak TP VIII

Spit	JENIS TEMUAN	JUMLAH/BERAT	KETERANGAN
1	Fragmen paku besi kecil	7/10 gr	Panjang 6 – 8 cm
	Fragmen besi bulat panjang gilig	1/15 gr	Panjang 6 cm, diameter 1,1 cm
	Fragmen mur besi	1/ -	Panjang 5,5 cm, tidak berulir (sudah hilang), diameter bagian ujung (kepala) 1,7 cm. Mur ini sudah tidak utuh lagi.
	Fragmen besi tipis (lempengan)	2/ -	-
	Fragmen kawat	1/ -	Bentuk membulat
	Fragmen lantai cor	8	Satu buah fragmen 1 memiliki berat 50 gr, tebal 2 cm, warna putih abu-abu, bentuk segitiga
	Fragmen beton cor	= 50	Salah satunya memiliki berat 190 gr. Beton dibuat dengan campuran semen, pasir, dengan batu/kerikil dan arang
	Fragmen ubin lantai	8/ -	Warna kuning
	Fragmen bata	9/ -	-
2	Fragmen besi persegi tebal	2/500 gr	Sudah tidak utuh lagi, berbentuk segitiga, panjang 6,5 cm, lebar 6,2 cm, dan tebal 2,4 cm
	Fragmen besi tipis (lempengan)	1/15 gr	Kondisi tidak utuh lagi
	Lantai semen cor	6/ -	-
	Bongkahan beton cor	6/ -	-
	Fragmen ubin lantai	4	Berwarna kuning
3	Fragmen paku besi besar	2/10 gr	Ukuran panjangnya 9,5 cm
	Fragmen ubin lantai	5/ -	Berwarna kuning
	Fragmen beton cor	10 -	-
	Bata utuh	1	Berwarna merah
	Fragmen bata	50/ -	-
4	Fragmen paku besi besar	4/50 gr	-
	Fragmen bata merah	50	-
	Fragmen beton cor	50	-
5	Fragmen lempengan besi (tipis)	1/10 gr	Berbentuk persegi salah satu sudutnya berlubang dan salah satu sisinya berbentuk serong. Ukurannya adalah panjang 7,2 cm, lebar 5,5 cm dan 2,9 cm
	Fragmen besi bulat panjang	6/30 gr	Panjang 6 cm, diameter 1 cm
	Mur baut dari besi	1/ -	Bentuk bautnya kotak
	Fragmen paku besi kecil	2/ -	-
	Fragmen gerabah	1/10 gr	Memiliki hias gores pola geometris garis melengkung, bagian dari bahu periuk

Tabel 9. Lapisan tanah (*layer*) pada masing-masing kotak *test pit*

No.	TP	Jumlah lapisan tanah	Keterangan
1	I & II	Terdapat dua lapisan tanah pasir a. Pasir hitam (<i>black</i>), 5 YR 2.5/1 b. Pasir putih (<i>white</i>), 7.5 YR 8/1	-
	III	Terdapat enam lapisan tanah a. Pasir abu-abu hitam (<i>very dark gray</i>), 5 YR 3/1 b. Pasir coklat (<i>brown</i>) c. Pasir abu-abu kemerahan (<i>pinkish gray</i>), 7.5 YR 6/2 d. Pasir hitam (<i>black</i>), 10YR 2/1 e. Pasir abu-abu terang (<i>light gray</i>), 10 YR 7/2 f. Pasir abu-abu gelap keoklatan, 10 YR 3/2	Lapisan pasir b, d, dan f merupakan sisipan
	IV	Terdapat dua lapisan tanah pasir a. Pasir hitam (<i>black</i>), 5 YR 2.5/1 b. Pasir putih (<i>white</i>), 7.5 YR 8/1	-
	V-VI	Terdapat dua lapisan tanah a. Pasir abu-abu gelap (<i>dark gray</i>), 7.5 YR 4/1 b. Pasir abu-abu terang (<i>light gray</i>), 5 YR 7/1	-
	VII	Terdapat tiga lapisan tanah a. Pasir hitam (<i>black</i>), 10 YR 2.1 b. Pasir hitam (<i>black</i>), 2.5 Y 2.5/1 c. Pasir <i>light brownish gray</i> 10 YR 6/2	-
	VIII	Terdapat tiga lapisan tanah a. Pasir abu-abu gelap (<i>dark gray</i>), 10 YR 4/1 b. Pasir abu-abu (<i>gray</i>), 7.5 YR 5/1 c. Pasir abu-abu terang (<i>light gray</i>), 5 YR 7/1	-

Algemeene Secretarie: Grote Bundel No. 3526, yang terdiri atas beberapa *besluit*. Terdapat *besluit* yang menyebutkan bahwa perusahaan karet yang berada di Sungai Tabuk adalah milik Belanda dengan nama N.V. Nederlandsch Rubber Unie, yang didirikan pada 1927, yaitu *Besluit 16 Mei 1928 No. 30* (Hapsari 2014b: 1-2). Berikut adalah isi lengkapnya:

Het verzoekschrift, gedagteekend Batavia 1 October 1927, van J.G.J.P. Jonckheer, q.q. de N.V. Nederlandshe Rubber Unie, houdende verzoek om de hoeveelheid droge rubber, welke jaarlijks door de fabriek dier vennootsvhap te bandjermasin mag worden bereid, te verhoogen tot 10.000 (tien duizen) ton.

(Petisi, Batavia tanggal 1 Oktober 1927 dari JGJP Jonckheer, qq NV Nederlandshe Rubber Unie, di Banjarmasin membutuhkan jumlah karet kering, yang setiap tahunnya pabrik siap untuk menambah hasil produksi sampai 10.000 (sepuluh ribu) ton).

Pada *besluit* ini ada lampiran yang menjelaskan lokasi pendirian pabrik karet milik N.V. Nederlandshe Rubber unie.

Geeft met verschuldigden eerbied te kennen :

J.G.J.P. Jonckheer,

Procuratiehouder van de firma MIRANDOLLE VOUTE & CO., vertegenwoordigers in NEDERLANDSHE-INDIE van de N.V. NEDERLANDSCHE RUBBER UNIE, gevestigd te Amsterdam, krachtens acte van benoeming gedateerd 12 Mei 1927, verleden voor Notaris F.H.VAN DER HELM te AMSTERDAM en de betreffende onderhansche goedkeuring van den leden van den RAAD VAN TOEZICHT van de N.V. NEDERLANDSCHE RUBBER UNIE, gedateerd 12 mei 1927, verleden voor Notaris F.H. Van DER HELM te AMSTERDAM,

Ten deze handelende voor en namens genoemde Maatschappij dat bij verzoekschriften, gedateerd Batavia 8 Juni 1926 en Bandjermasin 18 September 1926, van G. Romer, q.q. de N.V. NEDERLANDSCHE RUBBER UNIE, aan Uwe Excellentie verzocht is op den voet van de bepalingen der Rubberbereidigsordonantie, vergunning te verleen tot het oprichten en drijven van een fabriek voor de bereiding van bevolkingsrubber op een perceel gelegen in de kampong SOENGEI-TABOK, onderafdeeling BANDJERMASIN der Residentie

ZUIDER & OOSTER AFDEELING VAN BORNEO, met een capaciteit van 7500 (zeven duizend vijf honderd) tons;.....

Dat ondergeteekende er de aandacht op vestigt, dat bij den bouw van de fabriek der N.V. Nederlandshe Rubber Unie te Bandjermasin en bij de inrichting van dit bedrijf er volle rekeing is gehouden met de mogelijkheid, de capaciteit op te voeren tot 15000 (vijftien duizend) tons; redenen waarom ondergeteekende de vrijheid neemt zich tot Uwe Excellentie te wenden met het eerbiedig verzoek, de hoeveelheid droge rubber, die jaarlijks door de fabriek van N.V. NEDERLANDSCHE RUBBER UNIE te BANDJERMASIN mag worden bereid, teverhoogen tot 10000 (tien duizend) tons per jaar.

(Dengan menggunakan referensi: J.G.J.P. Jonckheer, Penandatanganan yang berwenang dari perusahaan MIRANDOLLE VOUTE & CO., Perwakilan NEDERLANDSHE INDIE-of NV Nederlandsche Rubber Unie, didirikan di Amsterdam, berdasarkan akta pengangkatan tanggal 12 Mei 1927, dibuat di hadapan Notaris FHVAN DER HELMAMSTERDAM dan persetujuan onderhansche relevan anggota Dewan Pengawas NV Nederlandsche KARET UNION, tanggal 12 Mei 1927, dibuat di hadapan Notaris FHVan DER HELMAMSTERDAM, Dengan kata bertindak untuk dan atas nama Maatschappy bahwa petisi, tanggal 8 Juni 1926, Batavia Banjarmasin September 18, 1926, oleh G. Romer, qq NV Nederlandsche Rubber Unie, untuk Yang Mulia diminta atas dasar ketentuan undang-undang karet (Rubberbereidigsordonantie), lisensi untuk mendirikan dan menjalankan pabrik pengolahan karet penduduk pada sebidang tanah yang terletak di Kampong Sungei-TABOK, Banjarmasin, Residen Borneo bagian selatan dan timur, dengan kapasitas 7.500 (tujuh ribu lima ratus) ton;

Persetujuan yang menarik perhatian adalah fakta bahwa dalam pembangunan pabrik NVNederlandshe Rubber Unie Banjarmasin dan dalam pembentukan perusahaan ini adalah akun rekening yang penuh dan kemungkinan kapasitasnya meningkat menjadi 15.000 (vijftien ribu) ton; alasan persetujuan dimaksud untuk Yang Mulia dengan hormat, bahwa jumlah karet kering yang diperbolehkan disiapkan oleh pabrik NV Nederlandsche Rubber Unie di Banjarmasin adalah ditingkatkan menjadi 10000 (sepuluh ribu) ton per tahun.)

Dalam *besluit* lainnya (*Besluit* 16 Mei 1928 No. 24-29 dan 31) juga diketahui adanya

beberapa perusahaan pengolahan karet yang didirikan di wilayah Kalimantan Selatan, yaitu :

1. Yuma Mitake, dari Nomura Rubber Refinery Company Limited, milik Jepang yang memiliki pabrik pengolahan karet di Kelua, Barabai (Kampung Haliau), dan Banjarmasin;
2. Pabrik pengolahan karet Goey Keng Tiong, di Kandangan;
3. Pabrik pengolahan karet Sech Motlik bin Salich Alkitri, di Martapura;
4. Pabrik pengolahan karet Tan Chwee Kah, di Kalajan A (Martapura);
5. Pabrik pengolahan karet Hadji Mohammad Satta, di Kampung Antasan Senor, Martapura;
6. Pabrik pengolahan karet S.S. Teng, di Banjarmasin; dan
7. Pabrik pengolahan karet Hadji Mohamad Saleh bin Hadji Abdurrahim, di Kampung Haruyan, Barabai.

Analisis Lingkungan

Secara keletakan, lokasi situs sangat strategis, demikian juga dengan topografi tanahnya yang datar sangat ideal untuk bermukim. Kebutuhan akan air dan daerah hunian yang aman, jauh dari banjir, dapat terpenuhi di tempat ini. Lokasi situs juga tidak terlalu jauh dari kota Banjarmasin di mana kapal besar bersandar untuk mengangkut hasil produksi ke pulau atau negara lain melalui laut. Daya dukung tersebut juga terlihat pada saat ini, yaitu dipilihnya Desa Sungai Tabuk Keramat menjadi lokasi pusat pemerintahan Kecamatan Sungai Tabuk. Gedung-gedung pemerintahan berjejer di sepanjang Jalan Gerilya yang membelah Desa Sungai Tabuk Keramat.

Pabrik karet dalam proses produksinya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan alat-alat yang terbuat dari besi-besi baja yang beratnya berton-ton. Demikian juga pada proses pendistribusiannya menuju pelabuhan, telah digunakan lori dengan dua jalur rel. Kebutuhan daya dukung tanah yang stabil sangat penting, sehingga pemilihan lingkungan sangat berperan dalam pendirian pabrik karet ini. Keadaan yang

sebaliknya dapat dilihat lingkungan sekitar situs, sebagian besar merupakan lahan gambut yang cenderung berair sepanjang tahun. Jika pabrik tersebut didirikan di atas tanah rawa/gambut maka kemungkinan besar mesin-mesin akan berada dalam posisi tidak stabil, sehingga diperlukan biaya besar untuk membuat pondasinya. Pembengkakan biaya akan terjadi dan sangat tidak efisien.

Selanjutnya, berdasarkan hasil survei dan pengamatan di lapangan, sumber air bersih di sekitar lokasi pabrik karet ini baik. Beberapa sumur warga masih berair meskipun tidak terlalu dalam saat musim kemarau. Kebutuhan air untuk operasional pabrik dan kebutuhan sehari-hari para pekerjanya menjadi salah satu faktor utama, dan menjadi salah satu alasan dalam pemilihan lokasi. Penggerak mesin ataupun lori pada masa itu menggunakan sistem turbin yang energinya berasal dari pembangkit tenaga uap. Tampaknya, air merupakan salah satu sumber bahan pembangkit tenaga uap tersebut dan tentunya harus menggunakan air yang jernih dan sedikit mengandung timbal agar besi-besi turbin tersebut awet dan tidak mudah berkarat.

Vegetasi yang ada di sekitar lingkungan pabrik karet beragam, dan beberapa lahan sudah beralih fungsi. Masyarakat yang dulu menjadi petani karet, sekarang sudah tidak ada lagi. Narasumber menyebutkan bahwa pada saat pabrik karet beroperasi, lahan di sekitarnya sebagian besar ditanami karet. Saat ini tampak beberapa lahan, seperti yang terlihat di sekitar RRI, berfungsi sebagai sawah tadah hujan, dan ditanami padi. Beberapa lahan lainnya dibiarkan tidak terurus dan ditumbuhi semak belukar. Profesi masyarakat yang menonjol sekarang adalah sebagai pembuat bata, yang terlihat di sepanjang jalan Martapura Lama yang mengarah ke Kota Martapura. Keberadaan bahan baku yang berupa tanah liat memang tersedia di tempat ini.

Sungai Martapura yang mengalir di ujung desa tidak jauh dari situs menjadi akses yang penting bagi pabrik karet, terutama untuk mengangkut karet mentah dari penduduk ke pabrik dan mengirimkan karet olahan dari pabrik ke pelabuhan. Pada kenyataannya, keberadaan sungai tersebut hingga sekarang masih menjadi

sarana transportasi oleh masyarakat, meskipun jalan darat sudah dibangun. Sungai Martapura yang merupakan anak Sungai Barito memiliki tiga cabang sungai, yaitu Sungai Alalak, Sungai Riam Kiwa, dan Sungai Riam Kanan. Melalui anak sungai tersebut jaringan transportasi sungai terbentuk untuk menghubungkan daerah pedalaman dengan kota pelabuhan di Banjarmasin. Kapal besar dapat melayari Sungai Martapura sampai sejauh 45 km (Susilowati 2011: 3). Salah satu perusahaan kapal uap milik Belanda, yaitu *Koninklijk Paketvaart Maatschappij* (KPM) sejak 1891 telah melayari Sungai Martapura untuk melayani pengiriman barang dengan rute Banjarmasin-Purukcahu (Susilowati 2011: 6).

Analisis Stratigrafi

Analisis stratigrafi dilakukan untuk mengetahui jumlah dan jenis lapisan tanah yang ada pada kotak ekskavasi. Lapisan tanah (*layer*) sangat penting dalam pembahasan untuk mendukung interpretasi terhadap keberadaan peninggalan kolonial di Desa Sungai Tabuk Keramat. Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa lapisan tanah di lingkungan situs ini adalah tanah pasir dengan warna antara hitam, coklat, abu-abu, dan putih. Perubahan warna pasir yang cukup mencolok terlihat pada tiga kotak gali, yaitu TP I, II, dan IV (pasir hitam dan putih). Letak ketiga kotak ini tidak terlalu jauh dan berada di sebelah sisa pondasi bangunan yang berada di halaman SMPN 1 Sungai Tabuk. Sebenarnya letak ketiga *test pit* ini juga berdekatan dengan TP III (tidak ada pasir putih, hanya pasir abu-abu terang dengan banyak sisipan). Pondasi yang berada di TP III merupakan terusan pondasi bangunan yang berada di TP I & II. Dengan kondisi yang demikian, maka dapat diasumsikan bahwa lapisan tanah di TP III sudah teraduk yang didukung oleh banyaknya tanah sisipan di daerah ini. Keteradukan tanah tersebut bisa terjadi pada saat proses pembuatan pondasi atau pada saat terjadi penjarahan oleh masyarakat untuk mendapatkan sisa besi ataupun benda lain yang memiliki nilai jual cukup tinggi.

Untuk kotak lain yang berada di halaman depan SMPN 1, yaitu TP V, VI, dan VIII, juga memiliki sedikit perbedaan. Ada satu lapisan pasir

abu-abu yang tidak dijumpai di TP V/VI. Kedua kotak *test pit* berada di bagian sisa dudukan mesin. Tampak bahwa bangunan beton untuk dudukan mesin di TP V/VI lebih dalam dibandingkan sisa beton di TP VIII. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap tanah yang digali di sekitarnya, sehingga lapisan yang ditemukan juga berbeda. Dapat dikatakan bahwa lapisan pasir abu-abu di TP V/VI telah bercampur dengan lapisan pasir abu-abu terang pada saat pembuatan dudukan mesin.

Selanjutnya, kotak TP VII memiliki tiga lapisan tanah, tetapi dua lapisan teratas memiliki warna yang hampir mirip, yaitu hitam dan menurut skala Munsell memiliki perbedaan (lihat tabel 9). Lokasi kotak ini memang berada di bekas tempat sampah, dan sebelumnya dipakai sebagai warung sekolah. Dapat diperkirakan bahwa tanah pasir hitam yang paling atas merupakan sisa aktivitas tersebut. Sampah yang membusuk dan aktivitas membakar sampah yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat menyebabkan warna hitam pada tanah. Selain itu, pada kotak ini juga terdapat sisa pondasi yang merupakan bagian pojok bangunan. Ketinggian pondasi ini lebih rendah dibandingkan dengan sisa pondasi di sebelahnya yang masih kelihatan jelas berada di atas permukaan tanah.

Analisis Data Arkeologi Hasil Survei

Dari hasil survei yang dilakukan oleh tim selama kegiatan penelitian menunjukkan adanya artefak dan fitur di beberapa tempat yang bisa diperkirakan memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Terdapat beberapa kelompok temuan, yang akan diuraikan sebagai berikut.

Kelompok sisa bangunan I

Kelompok sisa bangunan yang pertama adalah sisa-sisa bangunan yang berada di lingkungan sekitar SMPN I, termasuk yang berada di halaman gedung serbaguna desa dan SMAN I Sungai Tabuk (dan di halaman belakang kompleks RRI). Sisa bangunan di halaman SMPN I terdiri atas sisa pondasi, sisa lantai, dan dudukan mesin. Bangunan yang masih tersisa tersebut berbahan beton (campuran pasir dan semen) dan

bata. Untuk dudukan mesin terdapat sisa besi batangan yang mempunyai diameter yang berbeda. Apabila dilihat dengan cermat, sisa bangunan kelompok I ini memiliki kaitan antarkelompok, baik yang di halaman SMPN I maupun di depan SMAN I, berdasarkan pada materi penyusun sisa bangunan yang sama.

Pada halaman SMPN I ada tiga buah bangunan yang berbeda (berdasarkan sisa pondasi yang masih dapat dilihat), yaitu kelompok bangunan sisa pondasi; deretan dudukan mesin yang memanjang dan dudukan mesin berbentuk bujur sangkar; kelompok bangunan sisa dudukan mesin berbentuk persegi kecil (di depan gedung serba guna); dan kelompok bangunan persegi yang sangat besar, yang dilihat dari panjang sisa pondasinya merupakan sebuah bangunan dengan ukuran yang besar. Bangunan ini masih menyisakan bagian pintu. Hasil penggalian di TP VII menunjukkan ujung (pojokan) bangunan, yang memberikan gambaran bahwa ada beberapa ruangan yang berbeda.

Selanjutnya, sisa bangunan bersegi empat (di depan SMAN I, yang saat ini dipisahkan oleh pagar bata milik RRI), tampak masih jelas bentuk bangunan dan luasnya. Di tengah ruangan yang besar masih tersisa tempat dudukan mesin berbentuk persegi empat. Sisa pondasi yang tersusun dari bata dan beton (campuran pasir dan semen) memiliki kemiripan dengan sisa bangunan yang ada di halaman SMPN I.

Kelompok sisa bangunan (artefak) II

Kelompok II berada di sekitar lapangan sepak bola (arah barat daya SMPN I), yaitu berupa umpak batu. Umpak batu yang berjumlah enam buah berada di sebelah barat lapangan, dan ada dua buah umpak batu yang tergeletak di sebelah timur lapangan. Umpak batu berbentuk persegi dari beton ini sudah berpindah dari tempat aslinya, yaitu dari sebuah lokasi yang saat ini sudah menjadi rawa (karena pasirnya diambil dan dijual) dan di atasnya sudah dibangun rumah panggung. Menurut informasi penduduk, umpak ini dulunya adalah bagian dari rumah Cina yang memiliki pabrik obat (pil kina). Keberadaan pabrik obat di tempat ini diperkuat dengan adanya batu monolith di salah satu halaman rumah penduduk.

Batu ini berbentuk tabung dengan diameter bagian bawah lebih lebar dibandingkan bagian atas, dan adanya lubang kecil di bagian atas batu. Batu monolith ini kemungkinan besar digunakan untuk menumbuk bahan obat.

Kelompok sisa bangunan (fitur) III

Sisa bangunan yang ketiga adalah bak air dari beton yang berada di belakang kantor BRI atau di sebelah selatan lapangan sepak bola. Saat ini sisa bak air ini masih dapat disaksikan berada di pekarangan penduduk, hanya satu bak saja yang masih utuh, dua buah bak lainnya sudah rusak. Letak bak air ini saling berdekatan. Bak air ini dulunya digunakan sebagai bagian bangunan yang mendukung aktivitas pabrik penyamakan kulit.

Kelompok sisa bangunan IV

Sisa bangunan yang masuk dalam kelompok IV adalah pelabuhan lama yang terletak di tepi Sungai Martapura, tepat di ujung Jalan Gerilya yang berbatasan dengan sungai. Pelabuhan ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat hingga saat ini. Meskipun kondisi pelabuhan sudah tidak selengkap dulu, papan penyusun pelabuhan masih bisa digunakan untuk bersandar perahu. Transportasi jalur sungai yang sudah tidak mendominasi lagi, hal tersebut disebabkan

banyaknya pembangunan jalan darat yang lebih memudahkan dengan biaya yang lebih murah untuk menuju tempat tujuan. Sisa papan dan balok kayu ulin penyusun dermaga kecil ini memang masih berdiri dengan kokoh. Di depan pelabuhan (arah darat), di dalam rumah penduduk dijumpai dudukan mesin dari beton, dengan ukuran yang lumayan besar. Beton tersebut dulunya tidak hanya berjumlah satu buah, tetapi banyak dan disusun secara berderet. Fungsi bangunan beton sangat berkaitan dengan keberadaan dermaga di dekatnya. Namun demikian belum bisa diasumsikan fungsinya secara lebih jelas, karena minimnya data yang dijumpai dan kesulitan untuk mengamati kondisi utuh beton ini.

Analisis Artefak Hasil Ekskavasi

Dari delapan buah kotak *test pit* yang telah diekskavasi maka dapat ditemukan beberapa jenis artefak, yang paling banyak adalah artefak dari bahan besi, yang memiliki bentuk dan fungsi yang bervariasi. Selain dari besi, ditemukan juga artefak dari bahan lainnya, seperti tanah liat, keramik, kaca, dan kain. Berikut ini akan diuraikan berbagai macam jenis artefak yang telah dianalisis berdasarkan pada perbedaan jenis bahan dan fungsinya.

Tabel 10. Bentuk artefak besi

No.	TP	Spit	Bentuk artefak
1	TP I/II	2-3	Klem, baut, lempengan besi, paku besar dan kecil, besi tumpuk, besi bulat, besi persegi empat, besi bersegi lima
2	TP III	1	Paku besar
		2	Paku besar dan kecil, lempengan besi tebal, wadah logam, besi lempengan, besi pipih melingkar, besi kotak tebal, besi bulat menyiku
		3	Paku besi kecil
3	TP IV	1	Lempengan besi, besi berbentuk persegi, mur-baut, paku besi kecil
		2	Klem, mur-baut
4	TP V/VI	2	Klem besi tebal
		4	Paku besar, besi bulat panjang
		5	Paku besar, besi panjang, paku kecil, plat besi, besi bulat panjang
5	TP VII	p	Besi bulat bentuk tabung
6	TP VIII/IX	1	Paku kecil, besi bulat panjang, mur, lempengan besi
		2	Besi persegi, besi tipis
		3	Paku besi besar
		4	Paku besi besar
		5	Lempengan besi, paku kecil, besi bulat panjang, mur-baut

Artefak dari bahan besi

Artefak dari bahan besi merupakan jenis temuan yang jumlahnya paling banyak. Bentuk artefak ini bermacam-macam, yaitu paku (besar dan kecil), mur dan baut, besi tipis (lempengan), besi dengan berbagai bentuk, dll.

Tabel 10 menunjukkan bahwa bentuk artefak besi yang ditemukan pada masing-masing kotak menunjukkan kesamaan, dan kebanyakan ditemukan antara spit (1) - (3) (sampai kedalaman 60 cm), kecuali di TP V/VI dan TP VIII/IX yang sampai kedalaman 80 - 100 cm masih ditemukan artefak besi. Bentuk artefak besi mempunyai fungsi yang berhubungan dengan bangunan, tidak digunakan sebagai wadah, kecuali sebuah fragmen kecil yang ditemukan di TP III yang kemungkinan merupakan bagian dari wadah terbuka (bentuk mangkuk). Wadah ini tampaknya tidak digunakan sebagai bagian dari alat rumah tangga yang dipakai untuk peralatan dapur atau makan. Kemungkinan besar wadah ini digunakan sebagai salah satu peralatan yang berkaitan dengan tempat menyimpan cairan (karet) saat kegiatan menoreh berlangsung. Bentuk artefak besi yang utuh hanyalah bentuk paku, mur, dan baut. Bentuk fragmen lainnya tidak diketahui secara pasti, tetapi dapat diperkirakan merupakan

Tabel 11. Temuan kawat

No.	TP	Spit	Bentuk artefak
1	I	2	Kawat, penampang lintang berwarna merah
		3	Kawat, penampang lintang berwarna merah
2	VIII/IX	1	Kawat, penampang lintang berwarna merah

Tabel 12. Temuan keramik

No.	TP	Spit	Bentuk artefak
1	I	1	Keramik bentuk piring, dari dinasti Qing (Abad ke-19)
		2	Instalasi listrik, warna putih susu
2	II	1	Instalasi listrik, warna putih susu
3	V/VI	3	Instalasi listrik, warna putih susu
		5	Instalasi listrik, warna putih susu
4	VIII/IX	1	Fragmen gerabah, merupakan bagian bahu wadah tertutup (peruik) dilengkapi dengan hiasan gores berpola geometris

Tabel 13. Temuan ubin lantai

No.	TP	Spit	Bentuk artefak
1	I	1	Ubin lantai warna kuning, jumlah lima buah berupa fragmen
2	II	1	Ubin lantai warna kuning, berupa fragmen
3	IV	1	Ubin lantai warna kuning, jumlah dua buah fragmen
4	V/VI	2	Ubin lantai warna kuning, berupa fragmen
		5	Ubin lantai warna kuning, berupa fragmen
5	VIII/IX	1	Ubin lantai warna kuning, berupa fragmen
		2	Ubin lantai warna kuning, berupa fragmen
		3	Ubin lantai warna kuning, berupa fragmen

bagian dari sebuah bangunan dan peralatan khusus, yang berkaitan dengan pabrik karet.

Artefak dari Bahan Tembaga

Artefak yang berbahan baku tembaga adalah kawat. Tabel 11 memuat temuan kawat pada dua *test pit*. Tabel tersebut menunjukkan bahwa temuan kawat yang penampang lintangnya berwarna merah hanya ditemukan pada dua buah kotak, yaitu TP I dan TP VIII/IX. Kawat yang ditemukan hanya pendek saja, jumlahnya juga sedikit, tidak sebanyak temuan artefak berbahan besi. Meskipun demikian, jumlah yang sedikit ini tidak dapat dijadikan patokan bahwa pemakaian kawat pada bangunan di tempat ini tidak banyak. Mungkin saja pemakaian kawat sangat banyak (dominan), tetapi yang masih tertinggal hingga saat ini hanya sedikit, karena sudah diambil untuk dijual kembali atau dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar situs.

Artefak Keramik

Artefak lain yang ditemukan dalam kegiatan ekskavasi adalah benda arkeologi yang terbuat dari tanah liat dan porselen, yang dapat dilihat pada tabel 12. Temuan keramik berbentuk wadah, baik yang berbahan tanah liat bakar (gerabah) maupun porselen tidak banyak. Hanya ada dua buah temuan di TP I dan TP VIII/IX, kotak lainnya tidak mengandung temuan keramik wadah. Temuan lain yang berbahan porselen adalah

instalasi listrik yang berbentuk bulat. Instalasi listrik ini ditemukan di tiga kotak *test pit*, yaitu TP I, TP II, dan TP V/VI. Keberadaan alat yang berkaitan dengan penggunaan listrik tersebut memberi petunjuk bahwa pabrik pengolahan karet di Sungai Tabuk Keramat sudah menggunakan energi listrik untuk menggerakkan mesin.

Artefak Ubin Lantai

Salah satu temuan yang menarik di lingkungan pabrik pengolahan karet adalah ubin warna kuning yang digunakan untuk lantai bangunan pabrik, yang sebaran temuannya dapat dilihat pada tabel 13.

Semua kotak ekskavasi terdapat temuan ubin lantai, kecuali TP III dan TP VII. Kebanyakan ubin lantai berwarna kuning tersebut ditemukan dalam bentuk fragmen kecil. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah perusakan bangunan lantai oleh masyarakat yang ingin mengambil sisa besi yang masih menancap pada beberapa bagian (terutama pada dudukan mesin) atau keinginan untuk menggunakan kembali ubin tersebut untuk keperluan masyarakat.

Pada bagian belakang ubin lantai warna kuning ini terdapat dengan huruf W, yang masih dapat dilihat pada beberapa fragmen dalam ukuran yang tidak terlalu kecil. Ada juga temuan ubin kuning yang relatif masih utuh di permukaan dekat TP VII. Ubin yang masih utuh ini pada bagian belakang sangat jelas terdapat huruf W, yang merupakan inisial perusahaan pembuat ubin tersebut, yaitu Watanabe. Berdasarkan informasi dari masyarakat, diketahui bahwa pabrik pembuat ubin ini juga berada di wilayah Sungai Tabuk, tidak jauh dari lokasi situs. Ketersediaan bahan pembuatan ubin di tempat ini tampaknya menjadi salah satu alasan berdirinya pabrik, yaitu ketersediaan pasir kuarsa dan tanah liat sebagai bahan utama penyusun ubin.

Analisis Data Tertulis

Berdasarkan hasil penelusuran arsip tidak didapatkan keterangan tentang adanya

penyewaan ataupun penjualan pabrik pengolahan karet ini oleh/kepada perusahaan lain. Informasi adanya orang Cina dan Jepang yang menguasai pabrik pengolahan karet di Desa Sungai Tabuk Keramat ini didapatkan dari hasil wawancara dengan informan. Apabila informasi tersebut dikaitkan dengan data arkeologi dan arsip, belum ada indikasi yang kuat. Akan tetapi, ada satu artefak yang mendukung adanya sebuah perusahaan Jepang di sekitar kawasan pabrik pengolahan karet ini, yaitu pabrik ubin lantai Watanabe yang berlokasi di Desa Gudang Tengah. Dari beberapa kotak ekskavasi ditemukan fragmen ubin lantai Watanabe yang berwarna kuning tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa lantai pabrik pengolahan karet ini menggunakan produksi Watanabe. Kapan pastinya perusahaan ubin ini beroperasi, belum bisa diketahui, hanya didapatkan informasi bahwa pada 1950-an cerobong peninggalan pabrik ubin tersebut masih dapat dilihat, dan untuk saat ini sudah tidak bersisa. Apakah pemakaian ubin lantai warna kuning tersebut semasa dengan pendirian pabrik (1927), ataukah dilakukan pada masa periode selanjutnya, masih perlu dicari jawabannya. Namun demikian, dari sebuah artikel yang ditulis oleh Yoko Hayashi (Hayashi 2006: 2) dapat diketahui bahwa perusahaan Jepang memang sudah lama melebarkan sayapnya keluar, termasuk ke wilayah Kalimantan jauh sebelum pasukan Jepang berkuasa di Indonesia. Hal tersebut juga didukung dengan beberapa arsip yang menyebutkan Nomura sebagai pemilik pabrik pengolahan karet di Kelua, Barabai, dan Banjarmasin.

Demikian juga dengan petunjuk yang mengarah kepada proses berhentinya aktivitas produksi di pabrik. Data wawancara menunjukkan informasi bahwa ada upaya kesengajaan untuk menghancurkan aset bangunan pabrik pengolahan karet ini saat meletus Perang Dunia ke II. Akan tetapi, data yang mendukung pendapat tersebut belum ditemukan, baik dari artefak yang ditemukan, maupun data tertulisnya. Demikian juga dengan keberadaan pabrik obat dan penyamakan kulit milik Cina yang berada di Desa

Sungai Tabuk Keramat, masih memerlukan penelusuran arsip lebih lanjut.

Dari beberapa pabrik pengolahan karet yang didirikan pada sekitar tahun 1927 di wilayah Kalimantan Selatan, pabrik yang berada di Sungai Tabuk tampaknya merupakan pabrik pengolahan karet yang terbesar dilihat dari hasil produksinya yang mencapai 7500 ton per tahun. Sayang sekali denah bangunan pabrik karet yang ada di Sungai Tabuk tersebut tidak ditemukan pada saat penelusuran arsip. Meskipun demikian, sebagai perbandingan pabrik pengolahan karet di Martapura, dengan ukuran yang lebih kecil, diketahui denah bangunannya, berdasarkan *Besluit* 16 Mei 1928 No.29. Tampak bahwa dalam pembangunan pabrik karet tersebut, lokasi sangat diperhitungkan, yaitu tidak terlalu jauh dari sungai yang digunakan sebagai media transportasi, baik untuk mengangkut karet mentah dari petani, maupun untuk mengirimkan hasil pengolahan karet yang selanjutnya diangkut menuju pelabuhan di Banjarmasin.

Selanjutnya, pabrik karet milik Belanda ini tidak diketahui secara pasti pengoperasiannya oleh siapa, apakah dikelola sendiri atau diserahkan kepada pihak lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui adanya penyewa baik oleh orang China (Hok Tong) ataupun oleh Jepang (Nomura). Hasil penelusuran arsip memang mendapatkan informasi tentang pabrik karet lain yang dibangun oleh Jepang dan juga orang China. Jepang dengan perusahaan Nomura di wakili oleh Yuma Mitake, sedangkan pabrik China bernama Goey Keng Tiong diwakili oleh Goey Sian Tjaj. Kedua pabrik tersebut tidak berlokasi di Sungai Tabuk.

Meskipun demikian, informasi adanya penyewaan pabrik kepada pihak lain (swasta) didapatkan dari pihak PELNI, yang saat ini menjadi pemilik lahan bekas pabrik karet tersebut. PELNI mendapatkan hak kepemilikan tanah di areal bekas pabrik karet tersebut dari KPM (*Koninklijke Paketvaart-Maatschappij*) milik Belanda. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak PELNI Banjarmasin dapat diketahui bahwa KPM mendapatkan tanah tersebut dari sebuah perusahaan yang bekerjasama dengan pihak

KPM dalam pengangkutan hasil produksinya. Oleh karena pabrik tersebut bangkrut sehingga tidak dapat membayar biaya angkut kepada KPM, maka tanah diserahkan sebagai ganti dari utang piutangnya ke KPM. Setelah Indonesia merdeka dan KPM berubah namanya menjadi PELNI, kekayaan tanah di Sungai Tabuk secara otomatis juga menjadi milik PELNI. Pada saat ini, tanah milik PELNI digunakan oleh pemerintahan Kecamatan Sungai Tabuk sebagai bangunan kantor dan sekolah. Tampaknya wilayah pabrik yang diserahkan kepada KPM pada masa lalu, tidak hanya mencakup lokasi pabrik pengolahan karet, tetapi juga pabrik obat dan pengolahan kulit.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, baik analisis lingkungan, analisis stratigrafi, analisis artefaktual, maupun analisis data tertulis didapatkan hasil yang sangat mendukung keberadaan sebuah pabrik karet yang terbesar di wilayah Kalimantan Selatan pada sekitar tahun 1927. Pemilihan tempat di Desa Sungai Tabuk Keramat memang ideal untuk digunakan sebagai pabrik pengolahan karet. Topografinya yang datar dan dekat dengan aliran sungai, serta tidak jauh dari pelabuhan besar di Banjarmasin.

Selain itu, letak perkebunan karet pada masa itu juga berada tidak jauh dari Sungai Tabuk. Pabrik yang ada di sini, tampaknya menampung hasil karet dari perkebunan rakyat yang berada di sepanjang wilayah yang dialiri oleh Sungai Martapura, seperti Sungai Danau, Karang Intan, dan lain-lain. Meskipun pelabuhan (*boom*) yang berada di aliran Sungai Martapura, tetapi pertemuan aliran Sungai Barito ternyata juga berada tidak jauh dari Desa Sungai Tabuk Keramat. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan petani yang mempunyai kebun karet yang berada di sepanjang aliran Barito juga menjual hasilnya ke pabrik pengolahan karet ini. Pengangkutan karet olahan tersebut antara lain menggunakan jasa perusahaan pengiriman KPM milik Belanda.

Hasil analisis artefaktual baik yang masih berada di permukaan tanah, seperti pondasi

dudukan mesin, dan lantai bangunan, maupun hasil ekskavasi, yang sebagian besar adalah artefak dari besi juga sangat mendukung keberadaan sebuah pabrik karet yang besar di tempat tersebut. Meskipun secara kuantitas temuan tersebut tidak terlalu signifikan karena tingginya aktivitas penjarahan terhadap sisa besi yang masih menempel pada beberapa pondasi dan dudukan mesin, tetapi artefak yang ditemukan selama ekskavasi menjadi bukti adanya sisa bangunan pabrik di tempat tersebut. Temuan artefaktual yang mengindikasikan adanya kegiatan rumah tangga sehari-hari, yang biasanya ditandai dengan temuan gerabah dan keramik wadah, sangat sedikit.

Wilayah pabrik pengolahan karet ini cukup luas, yang ditandai dengan sisa pondasi, baik yang merupakan tempat mesin pengolah karet berada (halaman depan bangunan SMPN I) maupun bangunan lain di halaman belakang SMPN I, yang saat ini sudah berdiri bangunan kelas dan ruang kepala sekolah/guru. Tampaknya sisa bangunan yang berada di tembok RRI juga menjadi rangkaian pabrik ini, hanya saja fungsinya belum diketahui karena belum dilakukan ekskavasi di tempat tersebut. Letak bangunan ini yang berada di antara sisa dudukan mesin di depan SMPN I dan pelabuhan di tepi Sungai Martapura, bisa menjadi indikasi bahwa sisa bangunan dengan ukuran yang lumayan luas ini juga berkaitan dengan aktivitas pengolahan karet pada masa lalu. Masih ada beberapa sisa bangunan yang berada di antara halaman SMPN I dan SMAN I tersebut.

Perbandingan dengan keberadaan sebuah pabrik pengolahan karet di Barabai bisa memberi petunjuk bahwa dalam sebuah pabrik pengolahan karet memang terdapat beberapa bangunan yang terpisah dalam satu kawasan. Masing-masing bangunan memiliki fungsi sendiri yang berkaitan dengan proses pengolahan karet itu sendiri, mulai dari penerimaan karet mentah dari petani yang

masih berupa gumpalan, kemudian diolah menjadi lembaran, dan akhirnya dikirimkan ke luar negeri melalui pelabuhan di Banjarmasin.

Sisa bangunan pabrik pengolahan karet di Barabai yang saat ini sudah tidak beroperasi memiliki beberapa bangunan yang terpisah. Bangunan beratap seng dan bertiang kayu yang terbesar adalah bangunan di mana bekas tempat mesin (dudukan mesin) masih dapat dilihat dengan jelas. Pada masing-masing bagian mesin yang berbeda memiliki bentuk dudukan dari beton yang berbeda, yang pada masing-masing kelompok dilengkapi dengan aliran air pada bagian lantainya (lihat gambar 2 dan 3). Mesin pengolah karet yang digunakan pada pabrik pengolahan karet memang memiliki bentuk dan ukuran yang beragam sesuai dengan fungsi masing-masing (lihat gambar 4 dan 5).

Pabrik pengolahan karet di Desa Sungai Tabuk Keramat ini juga memiliki bekas dudukan mesin yang istimewa, baik dari ukuran, bentuk dan bahan penyusunnya. Meskipun hanya tersisa tidak lebih dari separuhnya, tetapi dari material yang ada bisa diperkirakan bahwa mesin-mesin yang digunakan di tempat ini pada masa lalu adalah mesin pabrikan seperti yang digunakan oleh beberapa pabrik pengolahan karet di Jawa seperti yang terlihat pada beberapa foto yang didapatkan dari koleksi KITLV (lihat gambar 6). Pabrik pengolahan karet di Pulau Jawa tersebut beroperasi kurang lebih pada waktu yang hampir bersamaan. Proses yang digunakan dalam pengolahan karet juga sudah urut dan terukur, yang sangat mempengaruhi penempatan peralatan dan bangunan yang harus disediakan. Mulai dari proses pengumpulan getah karet, kemudian merendamnya dengan cairan tertentu, memasukkan getah karet untuk dijadikan lembaran, mengeringkannya dengan menjemur pada sebuah bangunan yang berbeda, mengepak lembaran menjadi lipatan yang rapi dan memberi cap perusahaan, dan

mengirimkannya kepada pembeli melalui pelabuhan.

PENUTUP

Data arsip menunjukkan bahwa, keberadaan bangunan di halaman SMPN I, Jalan Gerilya, Desa Sungai Tabuk Keramat, Kecamatan Sungai Tabuk adalah sisa bangunan pabrik pengolahan karet milik Belanda yang bernama NV. Nederlandshe Rubber Unie, yang dibangun pada 1927, dengan kapasitas produksi sebesar 7500 ton per tahun. Nama tokoh yang tercantum dalam arsip pengajuan pendirian pabrik ini adalah J.G.J.P. Jonckheer. Bukan milik Maclaine seperti yang dipercaya oleh masyarakat sekitar situs. Tampaknya pabrik ini beroperasi hingga meletusnya Perang Dunia ke II. Fasilitas yang ada di dalam kompleks pabrik yang mendukung aktivitas selama produksi tidak hanya satu bangunan. Dari hasil penelitian untuk sementara dapat diketahui ada beberapa kelompok bangunan yang memiliki indikasi kuat digunakan saat pabrik beroperasi, yaitu pada kelompok sisa bangunan I, sebagai kompleks bangunan pengolahan karet mulai dari penerimaan karet mentah dan merendamnya, tempat mesin mengolah karet (terdiri dari beberapa bagian bangunan yang berbeda, dengan urutan prosesnya adalah menjadikan lembaran karet,

proses pengeringan, dan proses pengepakan), dan tempat pengangkutan karet (pelabuhan).

Desa Sungai Tabuk Keramat yang memiliki topografi yang datar dan berada tidak jauh dari unsur penting pendukung sebuah pabrik besar (letaknya strategis), yaitu kemudahan transportasi (dekat Sungai Martapura), dekat dengan pelabuhan besar (Banjarmasin), dan daerah kebun karet milik rakyat. Kestabilan kondisi tanah penyangga di daerah ini, yaitu pasir (bukan daerah rawa) juga sangat mendukung operasional pabrik. Faktor tersebut yang tampaknya menjadi bahan pertimbangan tempat ini dipilih oleh Belanda sebagai daerah industri pada masa itu.

Selanjutnya, hasil dari penelitian ini hanya menjawab sebagian aktivitas sebuah pabrik pengolahan karet yang terbesar pada masa lalu di wilayah Kalimantan Selatan, yaitu di Desa Sungai Tabuk Keramat. Masih banyak informasi penting lainnya yang belum didapatkan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan masih perlu dilakukan, mengingat nilai penting sejarah di kawasan ini. Aktivitas industri pada masa lalu tidak hanya satu macam pabrik, beberapa kegiatan pabrik lain juga dijalankan oleh pengusaha pada masa itu. Mengingat nilai penting sejarah di wilayah ini, sudah sepantasnya sisa bangunan di kawasan Sungai Tabuk Keramat menjadi kawasan cagar budaya yang dilindungi oleh Undang Undang Cagar Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, Kris. 2014a. *Hasil Penelusuran Arsip Firma Maclaine & Watson*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- _____. 2014b. *Hasil Penelusuran Arsip Gudang Karet NV. Nederlandsch Rubber Unie Desa Sungai Tabuk Banjar-Kalimantan Selatan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Hayashi, Yoko. 2006. "Challenging Dual Economics: Japanese business strategies in colonial Indonesia: A case study of Nomura East Indies". Paper presented at the 'Asia-Pacific Economic and Business History Conference' at the Faculty of Business, Queensland University of Technology, Brisbane, on 16-18 February 2006.
- Linblad, J. Thomas. 2012. *Antara Dayak dan Belanda: Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan 1880-1942*. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2012. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames & Hudson.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed.). 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Susilowati, Endang. 2011. "Peranan Jaringan Sungai sebagai Jalur Perdagangan di Kalimantan Selatan". *Jurnal Sejarah Citra Lekha XV*(1): 1-8.
- Tim verifikasi. 2013. "Laporan Verifikasi Cagar Budaya di Kecamatan Sungai Tabuk, Kecamatan Sungai Pinang, Kecamatan Mataraman, dan Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar." *Laporan Verifikasi Cagar Budaya*. Banjar: Dinas Kebudayaan, Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Banjar dan Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tundjung. 2004. "Karet dari Hulu Sungai: Budidaya, perdagangan, dan pengaruhnya terhadap perekonomian di Kalimantan Selatan, 1900-1940". *Disertasi*. Program Studi Sejarah, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sumber arsip Belanda dari koleksi Arsip Nasional Indonesia:
- A. Tentang Firma Maclaine & Watson
1. Besluit 17 Juni 1914 No. 62
 2. Besluit 7 Oktober 1915 No. 12
 3. Ag. 20 Januari 1914 No. 1889
 4. Bt. 3 Oktober 1923 No. 17
 5. Ag. 24 Agustus 1916 No. 25915
 6. Ag. 26 Maret 1918 No. 26
 7. Bt. 19 Februari 1921 No. 37
 8. Bt. 21 September 1935 No. 18
 9. Bt. 8 April 1906 No. 33
 10. Bt. 9 Agustus 1907 No. 21
 11. Bt. 3 Maret 1904 No. 1
 12. G. 27 Maret 1904 No. 8289
 13. Bt. 15 April 1905 No. 7
 14. Rv. 23 Februari 1909 No. 4360
 15. MGS 20 November 1920 No. 3013
 16. Ag. 9 September 1911 No. 218
 17. Rv. 22 Februari 1909 No. 4451
 18. Bt. 5 Oktober 1909 No. 13
 19. Rv. 29 Januari 1910 No. 1812
 20. Rv. 25 Januari 1910 No. 1875
 21. Rv. 23 November 1909 No. 2775

22. Bt. 27 April 1909 No. 57
 23. Mgs. 17 Desember 1909 No. 3293
 24. Bt. 26 Oktober 1910 No. 50
 25. Tgs. 18 Agustus 1910 No. 918
 26. Bt. 16 Juni 1911 No. 57
 27. Bt. 9 Mei 1912 No. 26
 28. Rv. 8 Maret 1911 No. 6670
- B. Tentang pabrik pengolahan karet di Kalimantan Selatan, dalam Algemeene Secretarie: Grote Bundel Besluit No. 3526
1. Bt. 16 Mei 1928 No. 24
 2. Bt. 16 Mei 1928 No. 25
 3. Bt. 16 Mei 1928 No. 26
 4. Bt. 16 Mei 1928 No. 27
 5. Bt. 16 Mei 1928 No. 28
 6. Bt. 16 Mei 1928 No. 29
 7. Bt. 16 Mei 1928 No. 30
 8. Bt. 16 Mei 1928 No. 31

Lampiran



sumber: Google Earth, diolah oleh Ida Bagus Putu Prajna Yogi

Gambar 1. Peta kawasan pabrik di Sungai Tabuk Keramat terhadap Sungai Martapura.



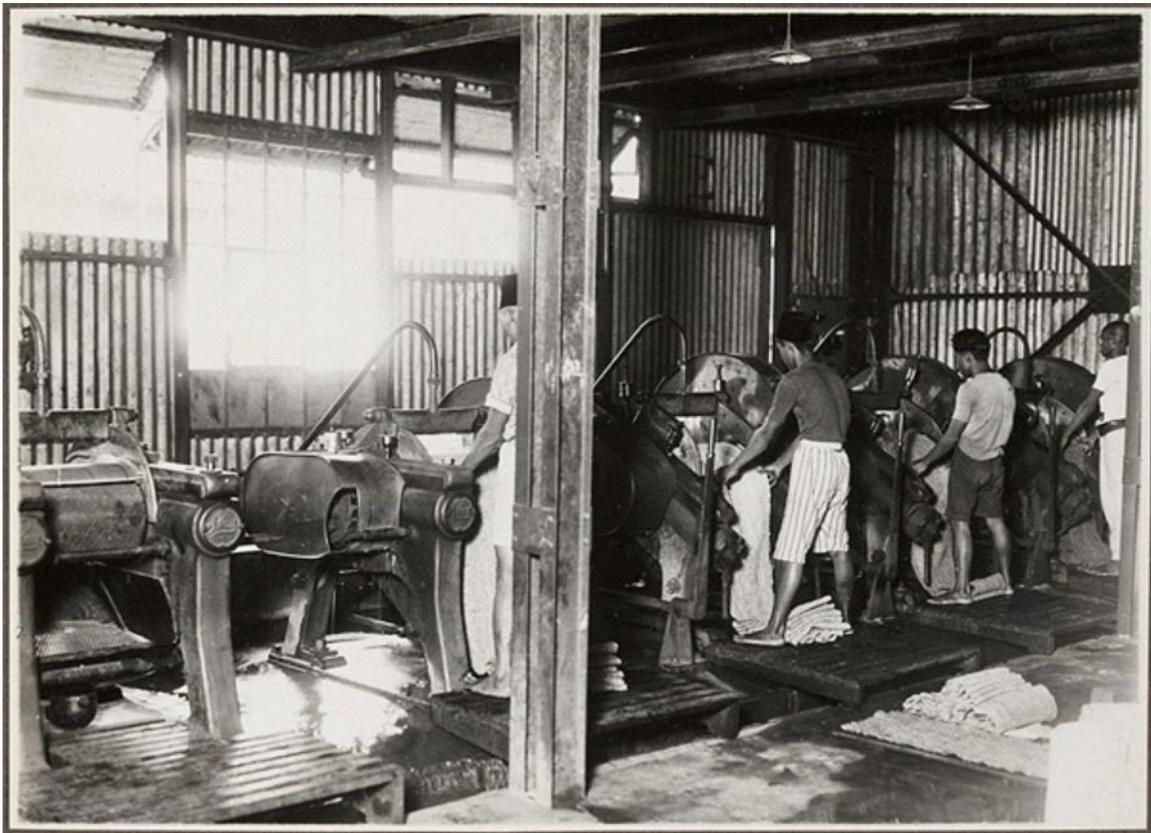
sumber: dok. Balai Banjarmasin

Gambar 2. Bekas dudukan mesin pengolah karet berukuran besar di Barabai.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 3. Bekas dudukan mesin pengolah karet berukuran kecil di Barabai.



sumber: KITLV

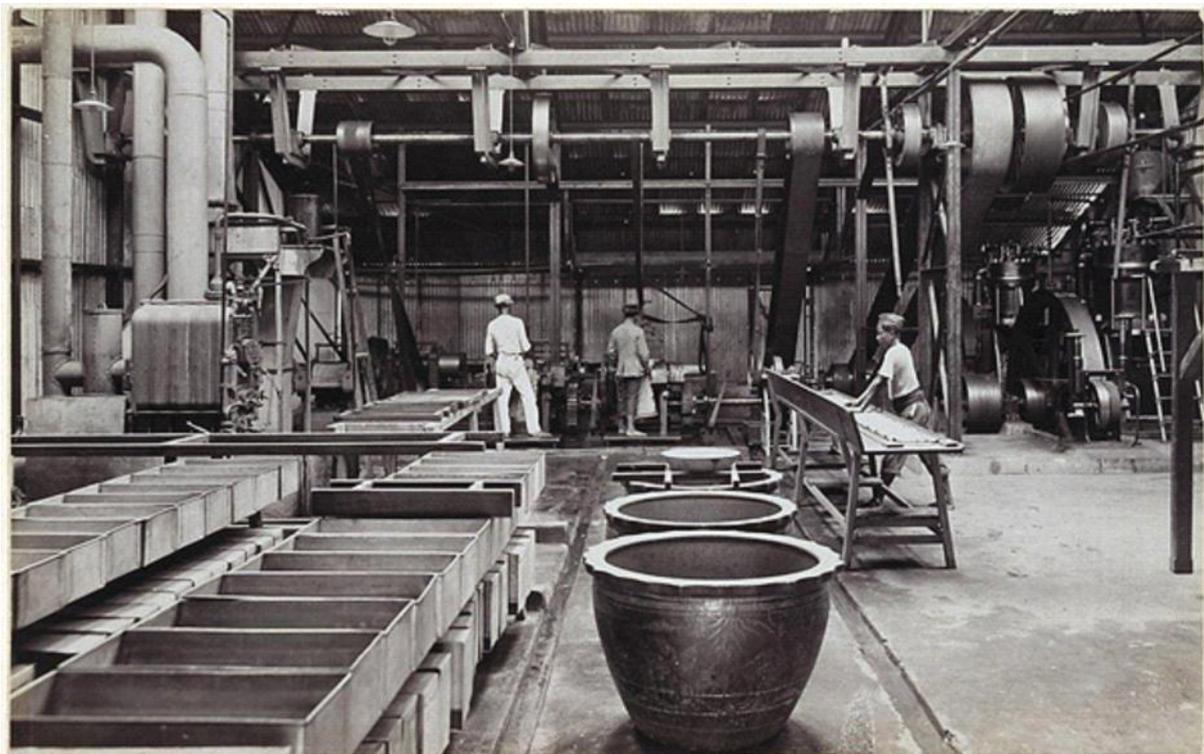
Gambar 4. Bentuk mesin pembentuk lembaran karet pada sebuah pabrik di Jawa.



© Charles Breijer / nfa, coll. Nederlands fotomuseum

sumber: KITLV

Gambar 5. Bentuk mesin pengepak lembaran karet.



Collectie Praterlabstraat | Invasiteit | Leiden

sumber: KITLV

Gambar 6. Penggunaan mesin fabrik pada sebuah pabrik pengolahan karet di Jawa .